

Peran Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Yang Aktif Dan Kolaboratif Pada Pembelajaran Di Kelas V Sdn Banjar Agung 4

Ati Rohmawati*

¹ Program Profesi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka

*e-mail: atirohrawati31@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di kelas bukan saja memberikan ilmu kepada peserta didik, seharusnya kebutuhan untuk menunjang pembelajaran bisa dipenuhi dengan baik, pelibatan peserta didik di kelas bisa menjadikan hubungan yang positif, bukan dengan mendikte peserta didik untuk bisa mengerti semua pelajaran. Peserta didik juga harus mempunyai ruang gerak untuk saling berkolaborasi bersama dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran yang aktif semestinya bisa dirancang dengan mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Peran teman sebaya dalam pembelajaran juga diperlukan, dengan adanya kepedulian dari teman sebaya menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna, fokus dari penelitian ini adalah peran teman sebaya dalam pembelajaran yang aktif dan kolaboratif pada pembelajaran di kelas V SDN Banjar Agung 4, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti akan menyampaikan data sesuai dengan kejadian yang telah dialami dengan bentuk penyajian secara deskripsi, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Banjar Agung 4. Hasil dari penelitian ini peserta didik sangat terbantu dengan adanya teman sebaya, dengan adanya teman sebaya peserta didik bisa belajar bersama sehingga peserta didik tidak merasa dikucilkan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan teman sebaya menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi sangat aktif terlebih jika adanya proyek kelas yang mengharuskan peserta didik untuk saling berkolaborasi bersama. Peserta didik merasa diterima dalam setiap pembelajaran dan mendapatkan motivasi untuk terus belajar sepanjang hayat, dan pembelajaran di kelas menjadi aman dan nyaman.

Kata kunci : *teman sebaya, pembelajaran, aktif, kolaboratif, kualitatif*

ABSTRACT

Learning activities in the classroom not only provide knowledge to students, but the need to support learning should also be met effectively. Involving students in the classroom can foster positive relationships, rather than dictating that students must understand all lessons. Students should also have the space to collaborate with their peers. Active learning should be designed by understanding the needs and characteristics of the students. The role of peer support in learning is crucial, as peer concern makes the learning process meaningful. The focus of this research is on the role of peer support in active and collaborative learning in the fifth grade of SDN Banjar Agung 4. This study adopts a qualitative approach, specifically qualitative descriptive research, where the researcher conveys data according to the experienced events in descriptive form. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects of this study are fifth-grade students at SDN Banjar Agung 4. The results of the research show that students greatly benefit from peer support. With peer support, students can learn together, avoiding feelings of exclusion in the learning process. Learning activities with peers make the classroom learning process highly active, especially when there is a class project that requires students to collaborate. Students feel accepted in every learning experience and are motivated to continue learning throughout their lives, making the classroom environment safe and comfortable.

Keywords : *peer support, learning, active, collaborative, qualitative*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar harus menjamin keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu menerima materi secara menyeluruh agar dapat memahami konsep-konsep pembelajaran. Contohnya, di kelas V SDN Banjar Agung 4, yang terletak di pusat kota dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh dan petani. Jarak antara rumah peserta didik dan sekolah relatif dekat, dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik melibatkan diri dalam kegiatan membersihkan kelas dan menyusun barang-barang dengan rapi. Kebersihan kelas menjadi prioritas, dan sepatu diletakkan dengan tertib di tempatnya. Kelas V SDN Banjar Agung 4 mencerminkan keberagaman, terutama didominasi oleh orang Jawa Serang. Meskipun memiliki keunikan ini, peserta didik menunjukkan beragam tingkat kemampuan, mulai dari *slow learner*, *regular learner*, hingga *fast learner*. Perbedaan dalam kemampuan tersebut menimbulkan dinamika di kelas, di mana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih cepat harus menunggu rekan-rekan yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat, dan sebaliknya (Fernández-Dobao, 2020). Hal ini dapat membuat peserta didik yang belajar lebih lambat merasa kurang termotivasi dan mungkin enggan untuk mengikuti pembelajaran. Dalam situasi ini, mereka dapat tergoda untuk melakukan aktivitas lain selama pembelajaran, seperti berbincang-bincang dengan teman sekelas, mencoret-coret buku tulis, atau melakukan kegiatan lain yang mengganggu teman sekelas yang sedang fokus belajar.

Dalam pembelajaran, sangat penting bagi seorang guru atau fasilitator untuk memberikan ruang lebih kepada peserta didik agar mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan kolaborasi. Kolaborasi antar peserta didik dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Pembelajaran akan menjadi lebih aktif apabila peserta didik saling membantu dan bekerja sama. Keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Saitya, 2022; Zakarya et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana kelas yang tidak hanya aktif, tetapi juga kolaboratif (Hartadiyati et al., 2023). Hubungan yang erat antara guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Kurniasih & Priyanti, 2023). Melalui keterlibatan dan komunikasi intensif antara keduanya, pencapaian pembelajaran dapat disampaikan dan diimplementasikan secara efektif bersama-sama dengan peserta didik. (Jadidah, Putri, Darma, & Wijaya, 2023) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa sebagai fasilitator pembelajaran, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini melibatkan penyediaan fasilitas yang tidak hanya memastikan kenyamanan, tetapi juga memberikan dukungan optimal untuk kegiatan pembelajaran. Sebuah iklim belajar yang menyenangkan dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap aspek-aspek seperti kebersihan ruang kelas, penyusunan tempat duduk yang teratur, dan ketersediaan fasilitas yang mudah diakses. Ruang kelas yang rapi dan terorganisir menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Pendidik perlu memastikan bahwa fasilitas seperti meja dan kursi disusun dengan baik agar siswa dapat fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh kekacauan (Zainuddin & Hardiansyah, 2023). Selain itu, ruang belajar yang mudah dijangkau dan terstruktur akan memberikan kemudahan akses bagi siswa, memastikan bahwa mereka dapat dengan nyaman mengakses sumber daya pembelajaran. Sebuah lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, seperti ruang kerja yang berantakan atau tempat duduk yang tidak teratur, dapat membuat siswa kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang dan fasilitas yang mendukung, sehingga terbentuklah iklim belajar yang positif dan menginspirasi bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, penyediaan ruang yang baik dan fasilitas yang memadai menjadi landasan penting dalam menjalankan peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran.

Kegiatan di kelas sangat memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama, saling percaya dalam melakukan proses pembelajaran, akan tetapi terkadang peserta didik masih mempunyai ego yang tinggi, sehingga kolaborasi dan komunikasi di dalam kelas tidak sesuai dengan proses pembelajaran. Peserta didik terkadang meneriaki temannya yang belum lancar dalam bidang kognitif, saling menyerang antar personal dan bahkan mengeluarkan kata – kata yang tidak baik. Kemudian bisanya dibalas dengan kemarahan oleh peserta didik lainnya. Oktafia & Budiyo, (2023) menyatakan bahwa karakter pada seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (nativisme), faktor lingkungan (empirisme), serta faktor bawaan dan lingkungan (konvergensi). Pergaulan teman sebaya tidak selalu menimbulkan akibat yang baik bagi anak (Desiani, 2020). Terkadang, pergaulan teman sebaya juga membawa pengaruh buruk untuk pembentukan karakter seorang anak. Baik di sekolah maupun di rumah, anak-anak yang memiliki minat yang sama atau memiliki kecocokan, biasanya berkumpul seperti kelompok, maupun membuat geng. Keanggotaan dalam kelompok dapat membawa dampak negatif pada anak, terutama terkait perlakuan terhadap anak non-geng. Anak-anak yang membentuk geng seringkali menunjukkan perilaku kejam terhadap teman sebayanya yang tidak termasuk dalam geng tersebut (Bacchini et al., 2020; Mallion & Wood, 2020). Dinamika sosial yang terbentuk dalam kelompok dapat menciptakan

eksklusivitas yang tidak sehat, menyebabkan perlakuan diskriminatif seperti pengucilan, pelecehan verbal, hingga tindakan fisik (Storr et al., 2022). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesejahteraan mental dan emosional anak non-geng, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman di sekolah atau masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pihak pendidikan dan masyarakat untuk memahami serta mengatasi permasalahan ini guna menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan positif anak-anak.

Hubungan baik di kelas seharusnya bisa di tingkatkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik, peserta didik menjadi lebih saling menghargai dalam melakukan proses pembelajaran, hubungan yang positif dikelas menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, peserta didik juga dapat berkompetisi yang lebih positif di dalam kelas. Adanya kompetisi di antara peserta didik di sekolah tidak hanya menciptakan semangat persaingan, tetapi juga mendorong pertumbuhan individu melalui pengembangan kemampuan yang dimiliki dan disukai (Khoiro & Samsiah, 2023). Dalam konteks ini, setiap peserta didik dihadapkan pada peluang untuk mengeksplorasi bakat dan minat pribadi mereka, mengasah keterampilan yang sesuai dengan bidang yang diminati. Ketika peserta didik berkompetisi, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka sendiri, tetapi juga menciptakan suasana yang memungkinkan saling penghargaan di antara sesama. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik menjadi landasan untuk saling menghargai satu sama lain. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, tetapi juga membentuk kesadaran akan keberagaman bakat dan keterampilan di antara anggota kelompok, menghasilkan pertumbuhan kolaboratif yang positif dalam komunitas sekolah. Menurut Criollo-C et al., (2021), proses pembelajaran yang efektif harus mampu mengaktifkan siswa, membangun motivasi belajar siswa, dan memberikan kesempatan bagi pengetahuan untuk berkembang dalam konteks tersebut, kegiatan pembelajaran sebaiknya didesain dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus mampu memahami dan menghormati satu sama lain antara siswa dan pasangannya, serta membangun hubungan saling pengertian dan kolaborasi (Rohim et al., 2020). Dalam hal ini, tujuan pembelajaran bukan hanya mencapai penguasaan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kehidupan praktis yang relevan bagi siswa. Konsep ini menjadi dasar pengembangan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menekankan pada kerjasama dan interaksi antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja secara bersama-sama untuk membangun pengetahuan, saling berbagi ide, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Kegiatan baik yang dilakukan peserta didik di dalam kelas bisa menjadi contoh untuk kelas lain atau sekolah lain, kebutuhan peserta didik hal yang utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran, kegiatan yang memberikan keikutsertaan peserta didik menjadikan peserta didik berdaya di dalam kelas, peserta didik tidak boleh dibeda – bedakan akan tetapi guru harus bisa menjadikan semua peserta didik di dalam kelas menjadi satu kesatuan, peran teman sebaya di dalam kelas sangat dibutuhkan untuk terus menjalin pembelajaran yang positif dan lebih baik. Penelitian ini akan berfokus kepada peran penting teman sebaya dalam pembelajaran yang aktif dan kolaboratif di dalam proses pembelajaran di kelas V SDN Banjar Agung 4. Latar belakang pembelajaran menekankan pentingnya keamanan dan kenyamanan peserta didik, namun terdapat perbedaan tingkat kemampuan yang menciptakan dinamika yang menghambat motivasi belajar, terutama bagi peserta didik yang belajar lebih lambat. Kegiatan di kelas, meskipun memungkinkan kolaborasi, terkadang diwarnai oleh ego yang tinggi dan perilaku kurang etis, seperti meneriaki teman sekelas. Keberagaman peserta didik juga menciptakan tantangan dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana kelompok atau geng bisa mengakibatkan eksklusivitas dan perlakuan diskriminatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui memberikan informasi mengenai proses keikutsertaan teman sebaya dalam membantu teman yang mempunyai kemampuan yang kurang sehingga proses pembelajaran dikelas menjadikan kegiatan yang menyenangkan, serta proses pembelajaran menjadi aktif dan kolaboratif yang dibangun oleh komunikasi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan capaian pembelajaran di kelas tercapai. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan, peran guru sebagai fasilitator hubungan positif, dan penekanan pada pembelajaran kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan positif di SDN Banjar Agung 4.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menceritakan sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti. Pendidikan kualitatif mengacu pada penelitian Satyanandani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti agar memahami situasi dan konteks fenomena alam berdasarkan apa yang dipelajarinya. Setiap fenomena unik dan berbeda dari yang lain karena konteksnya

yang berbeda. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas V SDN Banjar Agung 4 dengan melakukan pembelajaran melalui teman sebaya, kelompok diskusi dan pemberian umpan balik dari peserta didik serta aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas V SDN Banjar Agung 4. Fokus penelitian ini yaitu peran teman sebaya dalam proses pembelajaran di kelas. Peran peserta didik meliputi kolaborasi peserta didik, baik dengan teman sebangku ataupun pembelajaran berkelompok. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif adalah penyampaian data dengan real sesuai dengan keadaan yang berada di lapangan tanpa adanya manipulasi data atau prelakuan lain yang diberikan. Penelitian ini menggambarkan secara lengkap kejadian yang terjadi dalam penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dengan memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Yuliani dalam jurnal (Wijayanti & Anita, 2023). Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik observasi dilakukan saat proses pembelajaran di kelas V SDN Banjar Agung 4, teknik wawancara dilakukan kepada peserta didik dan juga guru kelas V SDN Banjar Agung 4 untuk mengetahui karakteristik dan kondisi kelas dan teknik dokumentasi dilakukan dari foto dan video yang diambil dari proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil yang ditemui oleh peneliti yaitu dengan adanya peran teman sebaya dalam pembelajaran peserta didik bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga di dalam pembelajaran menumbuhkan kolaborasi antara peserta didik. Menurut Kurniawan et al., (2023) metode tutor sebaya atau *peer teaching* sendiri merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelompok dan mengutus seorang peserta didik sebagai tutor untuk membimbing para peserta didik, mengarahkan mereka dalam memahami materi, menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik lain dan mendorong peserta didik lainnya untuk dapat memahami materi dengan lebih baik. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kemampuannya masing - masing sehingga di dalam pembelajaran peserta didik bisa saling bertukar pikiran sesuai dengan kelebihan dan kemampuannya, karena dalam kasus ini ada peserta didik yang kemampuan kognitifnya bagus akan tetapi dalam pembelajaran seni peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitifnya bagus masih butuh bantuan. Dengan adanya pembelajaran teman sebaya peserta didik bisa saling berdiskusi dan bertukar cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Banjar Agung 4, peserta didik di kelas V mempunyai karakteristik berbeda - beda, ada yang suka pembelajaran dengan audio, audio visual dan ada pula yang suka dengan kinestetik, dari semua karakteristik ini guru kelas V terkadang mencampurkan saja pembelajaran di kelas karena waktu pembelajaran yang kurang, akan tetapi sesekali guru kelas memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif yang kurang. Berdasarkan gaya belajar murid, umumnya akan terbagi ke dalam 3 (tiga) kelompok, yakni : gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik (Perumal et al., 2022; Supit et al., 2023). Nurnaifah et al., (2022) berpendapat bahwa Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati sesuatu yang dipelajari. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan. Menurut Adawiyah et al., (2020), gaya belajar auditorial merupakan salah satu gaya belajar yang dilakukan agar memperoleh informasi melalui pemanfaatan indra telinga. Pengguna gaya belajar auditorial cenderung belajar melalui apa yang didengarnya. (Sumaeni et al., 2020) menjelaskan bahwa Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia biasa mengingatnya.

Pemenuhan kebutuhan peserta didik memang harus diutamakan sehingga pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan capaian pembelajaran, Latuconsina et al., (2022) memaparkan, karakteristik anak – anak yaitu melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun - masa dewasa) . Teori ini menjelaskan secara terinci tahap perkembangan intelektual yang dimiliki manusia dari lahir sampai dewasa dan jugadilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam kemampuan proses berpikirnya. Siswa di kelas V sekolah dasar yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa kelas V yang sudah dipengaruhi oleh teman sebayanya sehingga terbentuklah kelompok-kelompok yang didasari oleh kesamaan-kesamaan tertentu. Kemudian peneliti

mewawancari peserta didik dari kemampuan kognitif yang *slow learner* dan *fast learner*, menurut Nurfadhillah et al., (2021) Anak lamban belajar dikenal dengan istilah *slow learner*, anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik.

Anak cepat belajar dikenal dengan istilah *fast learner*. Anak yang cepat belajar adalah anak yang cepat sekali dalam menerima, memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan kepadanya dengan prestasi yang baik sekali. Menurut peserta didik yang *slow learner* pembelajaran di kelas terkadang sangat membosankan, karena pembahasan materi di kelas terlalu sulit untuk dipelajari akan tetapi jika belajar dengan cara berkelompok peserta didik sangat menyukainya, baik dalam pemberian tugas atau proyek kelas. Sedangkan dari peserta didik yang *fast learner*, mengungkapkan pembelajarannya sangat asik jika sedang membahas pembelajaran yang peserta didik sukai seperti pembelajaran matematika, bahasa inggris dan IPAS, peserta didik juga tidak suka jika pembelajarannya hanya membaca dan menulis saja, peserta didik suka pembelajaran dengan berbentuk games dan berdiskusi dengan teman. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, perlunya kolaborasi peserta didik dengan teman sebaya dan guru dalam pembelajaran, guru bisa memberikan ruang kolaborasi kepada peserta didik untuk mencari konsep konsep pembelajaran sehingga peran teman sebaya dalam pembelajaran bisa mengaktifkan suasana pembelajaran. Dengan melakukan kolaborasi dan keikutsertaan peserta didik untuk mengajar peserta didik lain yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan kognitifnya. Dengan adanya teman sebaya peserta didik akan bisa lebih nyaman dalam pembelajaran sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan, dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam setiap proses pembelajaran di kelas V SDN 4 Banjar Agung 4 banyak proses dan kejadian yang sbenarnya peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan untuk dibantu dalam proses pembelajaran. Terlihat peserta didik yang kemampuannya rendah menghampiri peserta didik yang sudah bisa dalam pembelajaran tersebut, akan tetapi karena belum adanya kesadaran dari peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan *fast learner* ahirnya teman yang menghampiri diacuhkan dan memilih untuk mengobrol dengan teman yang lain. Kesadaran peserta didik ini seharusnya bisa diperhatikan sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan *fast learner* bisa mengajari temannya yang *slow learner*. Kegiatan seperti itu sudah sering terlihat dalam proses pembelajaran sehingga peneliti memberikan pandangan kepada peserta didik, jika ada teman yang memerlukan bantuan untuk mengerjakan tugas atau bantuan dalam pembelajaran peserta didik boleh mengajarnya, tidak usah di perintah oleh peneliti, jadi peserta didik yang belum mengerti bisa menanyakan kepada temannya yang sudah mengerti. Untuk peserta didik yang sudah mampu harus memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang belum mampu dengan begitu peserta didik bisa saling bertukar pikiran dan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran. Setelah diberikan pandangan peserta didik yang kemampuannya *fast learner* menghampiri teman yang *slow learner* untuk belajar bersama, serta peserta didik tidak mempunyai kecanggungan dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih terarah dan peserta didik bisa mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki, dengan kegiatan teman sebaya ini peserta didik bisa saling memahami dan mengerti, serta menjalin komunikasi yang baik antara peserta didik. Peserta yang *fast learner* juga memberikan informasi yang akurat yang sudah mereka pahami dalam pembelajaran, dan pembelajaran dengan teman sebaya ini sangat cocok di terapkan pada semua pembelajaran.

Peserta didik yang *slow learner* juga tidak malu bertanya karena dia merasa teman yang sedang mengajarnya adalah teman main baik di sekolah maupun di rumah serta penyampaian pembelajaran bisa menggunakan bahasa sehari – hari, baik dengan bahasa daerah ataupun dengan bahasa pertemanan mereka, dalam observasi ini peserta didik sangat senang menerima pembelajaran dari temannya yang peduli terhadap kekurangannya, karena peserta didik mengajarkan dengan penuh hati - hati, salah satu contoh saat sedang menentukan ide pokok bacaan, peserta didik yang *fast learner* menerangkan dengan detail apa yang dimaksud dengan ide pokok, dan peserta didik juga memberikan contoh melalui teks bacaan yang tersedia dalam buku pembelajaran. Walaupun harus diulangi berkali kali peserta didik sangat sabar dalam menjelaskannya. Bukan hanya itu saja peserta didik juga mengajari teman yang yang *slow learner* dengan mengajari menulis yang rapih dan mengingatkan huruf yang hampir setiap menulis tertukar yaitu huru b dan d, pembelajaran dengan teman sebaya memberikan peserta didik untuk menurunkan egonya dalam mendampingi teman yang masih dalam tahap kemampuan yang kurang.

Pembelajaran dengan teman sebaya sebaiknya dilakukan jika peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut, saat peneliti melakukan pembelajaran di kelas, peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam bidang kognitif bisa memberikan ilmunya kepada temannya dengan bahasa yang lebih di mengerti, peran peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas memberikan umpan balik yang diberikan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi aktif

dan kolaboratif. Peserta didik yang fast learner jika diberikan kesempatan untuk membantu peserta didik lain yang belum mengerti dalam pembelajaran akan memberikan pembelajaran secara terperinci dan sabar, kesempatan yang diberikan ini hal penting dan peserta didik merasa diakui, dengan melibatkan peserta didik untuk mengajarkan, akan tumbuh rasa kasih sayang yang kuat dalam berteman, karena hal yang ditemui peserta didik bisa menerangkan di depan dan saat peserta didik lain belum mengerti peserta didik memberikan umpan balik dengan bertanya, peserta didik yang menerangkanpun merasa senang menjelaskan secara detail hal yang belum dimengerti oleh temannya. Begitupun dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam bidang seni dan kinestetik, saat peserta didik dilibatkan untuk memberikan pembelajaran, peserta didik sangat antusias memberikan arahan, terlihat ketika sedang pembelajaran berkelompok dalam membuat cerita bergambar peserta didik yang tidak mempunyai kemampuan menggambar diberi arahan oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan menggambar dalam menuangkan idenya, walaupun sesekali peserta didik membantu dalam proses penuangan ide yang diberikan kepada temannya. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menjadi bermakna, selain itu saat pembelajaran olahraga peserta didik yang merasa tidak bisa bermain sepak bola didukung oleh temannya dalam melakukan kegiatan sepak bola tersebut, sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk bermain bola. Kejadian tersebut membuat hubungan peserta didik semakin lebih erat.

Umpan balik yang diberikan oleh peserta didik sangat berpengaruh dalam pembelajaran, yang awalnya peserta didik tidak bersemangat di kelas, menjadikan peserta didik mau ikut aktif dan bekerja sama dengan teman yang lainnya. Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik menjadikan pemahaman yang lebih mendalam karena jika peserta didik ada beberapa yang belum sesuai peserta didik bisa memberikan masukan sehingga kemampuannya menjadi lebih baik, baik dalam bidang kognitif ataupun yang lainnya. Pemberian umpan balik ini menjadikan kegiatan diskusi yang menyenangkan untuk peserta didik, karena penyampaian teman sebaya memang lebih dimengerti oleh peserta didik lain, dengan adanya teman sebaya sangat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran yang sedang diajarkan. Pertanyaan mendalam yang diberikan oleh peserta didik ke peserta didik lainnya, misalnya ketika itu pembelajaran seni peserta didik akan menggambar pemandangan, saat itu ada peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang seni memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam bidang seni, "jika saya ingin membuat pemandangan gunung, kira-kira di sekelilingnya harus gambar apa yah" tutur peserta didik Aqli, kemudian di jawab oleh temannya, "kamu pernah lihat gunung tidak, atau pernah ke gunung, kamu inget inget di sekeliling gunung yang pernah kamu datengin ada apa aja, kamu gambarkan aja". "Owh begitu yah, ya udah deh saya inget inget", tutur Aqli.

Kegiatan pembelajaran menjadi aktif di dalam kelas karena teman sebaya melakukan kolaborasi bersama di dalam kelas baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, saat pembelajaran di kelas peserta didik dengan teman sebayanya bisa melakukan kolaborasi dalam mengerjakan sebuah proyek yang telah diberikan. Dalam pemberian proyek ini peserta didik bisa saling bahu membahu menyelesaikannya, saat menyelesaikan proyek yang diberikan peserta didik mempunyai hubungan yang baik di kelas, dengan mengeluarkan ide-ide yang dimiliki bahkan sampai perdebatan dalam menyusun proyek kelompok, akan tetapi peserta didik bisa menyelesaikan dengan bersama-sama. Saling mengerti satu sama lain sehingga menjadi hubungan positif yang baik untuk terus berkarya bersama. Hubungan teman sebaya menjadikan peserta didik menjadi berdaya dalam pembelajaran, menguatkan satu sama lain tanpa harus ada yang saling menjatuhkan. Kegiatan bersama dan kolaborasi antar peserta didik memberikan rasa kekeluargaan yang lebih karena peserta didik bisa saling mengerti dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan proyek kelas peserta didik mempunyai tanggung jawab sesuai kesepakatan yang telah dibuat oleh kelompoknya meskipun dalam prosesnya ada beberapa yang tidak sejalan, peneliti sebagai fasilitator bisa memberikan umpan balik jika terdapat perdebatan, sehingga peserta didik bisa menyelesaikan proyek tersebut dengan baik. Kolaborasi pembelajaran juga tidak terjadi dalam pembelajaran saja, peserta didik bisa membantu teman yang masih kesusahan dalam pembelajaran dengan mengajari dan membimbing sesuai dengan gaya pertemanan peserta didik, jadi penyampaian bisa menjadi lebih baik.

Peran teman sebaya dalam proses pembelajaran sangat penting, terlihat peserta didik sangat antusias belajar bersama temannya, keterlibatan ini menjadikan peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk terus belajar, peserta didik yang mempunyai kemampuan yang kurang dalam bidang kognitif merasa sangat diharigai dan senang bisa belajar dan diterima oleh peserta didik yang lain. Kegiatan ini memperlihatkan peserta didik mempunyai motivasi tinggi untuk terus belajar bersama, dalam pembelajaran dan keantusiasan untuk terus belajar dengan teman sebayanya. Menurut teori John & Adem dalam penelitian Arista et al., (2022) mengemukakan bahwa teman sekelas atau mereka yang memiliki kesamaan karakter akan memungkinkan untuk saling mempengaruhi keyakinan dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan, kemajuan anak ditetapkan oleh terjalannya interaksi pada teman sebaya (kelompok teman sebaya). Dalam penelitian ini, teman sebaya mengemban peranannya dengan baik yaitu dengan menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, terlibat secara individu dalam berinteraksi, dukungan teman sebaya, menjadi teman belajar, dan meningkatkan harga diri peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya juga menjadikan pembelajaran menjadi aktif dan kreatif peserta didik bisa mengeksplorasi bakat yang dimilikinya, dengan kegiatan positif di kelas peserta didik bisa mengaktifkan kelas dengan lebih positif, kegiatan bertukar pikiran di kelas menjadi sebuah budaya yang harus ditanamkan kepada peserta didik, peserta didik kelas V SDN Banjar Agung 4 bisa menjadikan pembiasaan, jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran untuk saling bertukar pikiran dengan teman sebayanya. Menurut Putri et al., (2020) pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, melibatkan mereka secara langsung dalam pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi. Kegiatan di kelas yang dilakukan bukan hanya mengajari temannya, peserta didik juga terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kemudian dijawab, selain itu peserta didik juga melakukan kegiatan proaktif lainnya dalam kegiatan berkelompok, terlihat saat pembelajaran menggunakan kuis peserta didik berlomba - lomba untuk bisa memecahkan permasalahan tersebut, keikutsertaan semua peserta didik menjadikan kelas menjadi aktif dan positif.

KESIMPULAN

Peran teman sebaya dalam pembelajaran memudahkan peserta didik untuk berinteraksi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif, selain itu teman sebaya bisa menjadikan peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, membantu peserta didik yang mempunyai kekurangan dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Teman sebaya juga mempunyai peran untuk menumbuhkan pembelajaran aktif seperti melakukan proses pembelajaran dikelas dengan cara menerangkan di depan kelas ataupun menghampiri peserta didik yang belum memahami. Kegiatan pembelajaran dengan mengikut sertakan teman sebaya memberikan umpan balik yang positif dalam pembelajaran, kemudian pembelajaran dengan teman sebaya dapat melakukan kolaborasi, dengan kegiatan tersebut peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar, sehingga suasana nyaman dan aman sangat terlihat dengan melibatkan peran teman sebaya, pembelajaran di kelas seharusnya menjadikan peserta didik untuk bisa menunjukkan kemampuannya dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif, suasana yang dapat mendukung peserta didik menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i1.1636>
- Arista, M., Sadjiarto, A., & Santoso, T. N. B. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7334–7344. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3499>
- Bacchini, D., Dragone, M., Esposito, C., & Affuso, G. (2020). Individual, familial, and socio-environmental risk factors of gang membership in a community sample of adolescents in southern Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17238791>
- Criollo-C, S., Guerrero-Arias, A., Jaramillo-Alcázar, Á., & Luján-Mora, S. (2021). Mobile learning technologies for education: Benefits and pending issues. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(9), 1–17. <https://doi.org/10.3390/app11094111>
- Desiani, T. (2020). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Fernández-Dobao, A. (2020). Collaborative writing in mixed classes: What do heritage and second language learners think? *Foreign Language Annals*, 53(1), 48–68. <https://doi.org/10.1111/flan.12446>
- Hartadiyati, W. E., Anisa, L. N., Meliani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023). Manajemen Kelas yang Efektif Pada Kelas Indoor Dengan Menggunakan Discovery Learning. *Prosiding Webinar Biofair*, 138–154.

<https://conference.upgris.ac.id/index.php/biofair/article/download/4187/2853>

- Khoiro, D., & Samsiah, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Bamboozle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Pamarayan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 509–520.
- Kurniasih, E., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan literasi baca, tulis dan numerasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398–408.
- Kurniawan, R., Hendrapipta, N., & Pribadi, R. A. (2023). Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 169. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i1.3156>
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 01–08. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Mallion, J., & Wood, J. (2020). Street gang intervention: Review and good lives extension. *Social Sciences*, 9(9), 1–24. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI9090160>
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nurnaifah, I. I., Akhfah, M., & Nursyam. (2022). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.19>
- Oktafia, M. N., & Budiyo, A. (2023). Perbedaan Konsep Fitrah Dengan Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 401. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10799>
- Perumal, P., Husin, M. R., & Nachiappan, S. (2022). Analisis Gaya Kognisi dan Afeksi Murid dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu di Sekolah Rendah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.340>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Rohim, I. S., Ahmad, A., Nisa, M. K., Fahlevi, D. B., Sonjaya, F. Z., & Susilawati, S. (2020). Analisis Perubahan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 546–550.
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Pendidikan Olahraga*, 1(1), 12.
- Satyanandani, K. A., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. (2023). Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). *Representamen*, 9(01), 87–97. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7446>
- Storr, R., Nicholas, L., Robinson, K., & Davies, C. (2022). ‘Game to play?’: barriers and facilitators to sexuality and gender diverse young people’s participation in sport and physical activity. *Sport, Education and Society*, 27(5), 604–617. <https://doi.org/10.1080/13573322.2021.1897561>
- Sumaeni, S., Kodirun, K., & Salim, S. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *EDUMAT : Jurnal Edukasi Matematika*, 11(2), 79–87. <https://doi.org/10.53717/edumat.v11i2.181>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

- Wijayanti, I., & Anita, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Zainuddin, Z., & Hardiansyah, F. (2023). Teacher Classroom Management Skills and Its Implementation in Primary School Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 92–105. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i1.48865>
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, & Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 909–918. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>